

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan sarana komunikasi sebagai media dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia makhluk sosial yang selalu ingin mendapatkan perhatian dalam kelompok atau sesama makhluk sosial (Widjaja, 2000). Setiap individu yang memerlukan pengakuan dari orang lain atas keberadaan atau kemampuan dirinya dan setiap individu yang membutuhkan dukungan atas keberadaannya juga membutuhkan hubungan yang dilibatkan dengan ikatan emosional dengan sesama individu. Oleh karena itu, hubungan komunikasi yang terjalin buruk dapat mempengaruhi kesehatan mental dalam diri individu itu sendiri.

Sastra adalah sebuah karya seni manusia yang pada hakikatnya adalah gambaran kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk memaparkan realita kehidupan masyarakat dalam segala sisinya, baik maupun buruk. Menurut Nurhayati, karya sastra menampilkan potret kehidupan masyarakat yang menyangkut persoalan anti sosial yang terjadi, dimana tampilan yang disuguhkan kepada masyarakat tersebut telah mengalami pengendapan secara intensif dalam ruang imajinasi sang pengarang. (Sarjani, 2019)

Karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah hasil aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan bermacam-macam persoalan kehidupan. Sastra merupakan suatu bentuk ciptaan manusia yang terdapat banyak ekspresi kehidupan berwujud pikiran, gagasan, pemahaman juga tanggapan perasaan penulis tentang kehidupan yang kemudian dituangkan menggunakan bahasa yang imajinatif dan bersifat emosional (Jabrohim, 1986 dalam Sarjani, 2019)

Sejalan dengan itu, karya sastra dibentuk dengan unsur intrinsik yang merupakan unsur pembentuk dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik biasanya berupa tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan pesan moral,

kemudian unsur-unsur tersebut lah yang menjadi pembentuk sebuah karya sastra. (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2018)

Dalam hal interaksi, masyarakat Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang mempunyai mentalitas yang tinggi dan meyakini gaya manajerial keluarga dan jujur. Dalam hal ini dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat Jepang berinteraksi. Masyarakat Jepang juga dikenal menjunjung tinggi kesetiaan, ketulusan dan pengabdian. Dalam keluarga Jepang diterapkan nilai *on*, konsep *on* tidak hanya merujuk kepada kewajiban membalas budi atas apa yang telah orang lain berikan namun juga mempunyai makna cinta kasih, kesetiaan dan keramahan. Adapula karakter masyarakat Jepang yang dijiwai dalam nilai-nilai budaya yang dipegang erat dalam kehidupan kemasyarakatannya terutama yang diterapkan dalam keluarga, salah satunya adalah *amae*. *Amae* merupakan sikap ketergantungan pada orang lain yang beranggapan bahwa orang lain selalu siap sedia untuk mengulurkan tangan dengan memberikan bantuan, dan selalu menerima bagaimana pun sikap sang pelaku *amae* (Doi, 1985)

Sikap sang pelaku *amae* dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Anatomi Depedensi yang dikemukakan oleh Takeo Doi, Doi mengemukakan adanya gejala yang menonjol dalam pola pikir Jepang yaitu terdapat tekanan penting yang diberikan kepada organisasi-organisasi etis yang tertutup dimana hal tersebut merujuk kepada mentalitas *amae*, hanya kata-katanya saja yang berbeda. Masyarakat Jepang menjunjung tinggi *amae* dan menganggap dunia yang dikendalikan oleh *amae* sebagai suatu masyarakat yang paling ideal. Dalam keadaan normal, sifat *amae* ini merupakan suatu hal yang positif bagi psikologi seseorang. (Doi, 1992)

“甘えの構造』に見る「依存」としての「甘え」

土居健郎は、『甘えの構造』において、日本社会において「甘え」が人間関係の基本軸となることを指摘する。

まず、「甘え」の心理的原型は、乳児の発達段階において見られる、母子未分化の状態である。

「すなわち甘えとは、乳児の精神がある程度発達して、母親が自分とは別の存在であることを知覚した後に、その母親を求めることを指している言葉である。」

(Takeo Doi, 1985)

“Amae no kōzō” ni miru `izon' to shite no `amae' doi takeo wa, “amae no kōzō” ni oite, Nihon shakai ni oite `amae' ga ningen kankei no kihon jiku to na ru koto o shiteki suru. Mazu, “amae” no shinri-teki genkei wa, nyūji no hattatsu dankai ni oite mi rareru, boshi mi bunka no jōtaidearu. `Sunawachi ama eto wa, nyūji no seishin ga aruteido hattatsu shite, hahaoya ga jibun to wa betsu no sonzaidearu koto o sashite iu kotobadearu.”

Terjemahan:

“Amae” sebagai “ketergantungan” terlihat dalam “Struktur Amae

Dalam struktur *amae*, Takeo Doi berpendapat bahwa dalam masyarakat Jepang, “*amae*” adalah poros dasar hubungan antarmanusia.

Pertama, prototipe psikologis “*amae*” adalah keadaan ibu dan anak yang tidak dapat dibedakan yang terjadi selama tahap perkembangan bayi. Dengan kata lain, *amae* berarti pikiran bayi telah berkembang sampai batas tertentu dan menyadari bahwa ibu adalah entitas yang terpisah dari dirinya.

Konsep *amae* sudah ada di dalam keseharian orang Jepang dan memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan di Jepang terutama dalam hubungan sosial seperti keluarga dan kelompok pertemanan. Istilah *amae* merujuk kepada perasaan yang dirasakan setiap bayi saat berada di pelukan ibunya. Perasaan tersebut merupakan perasaan yang sangat menginginkan sang ibu untuk selalu memeluknya, selalu mencintainya secara pasif, serta menolak untuk dipisahkan dari sang ibu. *Amae* dalam arti yang sebenarnya merupakan adanya ketergantungan antara anak dengan orang tua atau juga sebaliknya. Hubungan ketergantungan antara ibu dan anak memiliki suatu bentuk yang ideal sesuai dengan kebiasaan orang Jepang. Budaya Jepang ini terus dikembangkan di dalam kehidupan sesama manusia, masyarakat dan kelompok. *Amae* dapat dikatakan menjadi pola budaya yang berakar kuat dalam masyarakat Jepang terutama dalam hubungan ibu dan anak.

*Amae* di dalam psikologi Jepang sendiri merujuk ke beberapa karakteristik tingkah laku dan emosi yang diperlihatkannya. Karena itu konsep komunikasi *amae* juga menjadi ideologi komunikasi yang penting bagi masyarakat Jepang, karena masyarakat Jepang berpusat dan berpangkal kepada kelompok. Karena adanya pola

komunikasi *amae* inilah menjadi jawaban atas kegelisahan batin para Ibu di Jepang. Dalam konsep ini para pelaku *amae* sangat mendasari emosinya dalam bertingkah laku dengan lawan *amaenya*. Emosi disini bermaksud rasa kepercayaan diri para pelaku *amae* bahwa orang lain pasti akan menerima, mencintai, menyambut serta mendukung mereka dalam keadaan apapun (Otaki, 2014) .

Sikap *amae* sendiri dapat dikatakan berhasil jika seseorang merasakan sikap yang puas, tetapi sebaliknya jika sikap *amae* gagal dapat menimbulkan sikap emosi, dendam serta amarah dan jika dibiarkan akan berakibat fatal yang merujuk kepada kesehatan mental. Sebenarnya perilaku nakal pada umumnya merupakan sifat alamiah pada anak-anak karena mereka masih dalam masa perkembangannya, tetapi tidak menutup kemungkinan lain juga bahwa itu merupakan bagian dari goncangan jiwa atau gangguan emosi (Widodo, 2018).

Anime merupakan film yang dimana gambar dan boneka diambil satu persatu dengan menggeser posisi dan bentuk sedikit demi sedikit dan ketika diproyeksikan tampak bergerak.

“日本のアニメーション作品の中でも、「Anime」と呼ばれるものと「Animation」と呼ばれるものがある。  
全体がなめらかに動くフルアニメーションを「Animation」、背景は動かず、キャラクターの一部を動かすだけで表現した、手塚治虫の『鉄腕アトム』に代表されるようなリミテッドアニメーションを「Anime」としたり、商用作品を「Anime」、アート作品を「Animation」と呼ぶなど、その定義は様々である。”

(<https://chigai-allguide.com/cw0309/>)

“Nihon no animēshon saku hin no naka demo, `Anime' to yoba reru mono to `Animation' to yoba reru mono ga aru. Zentai ga nameraka ni ugoku furuanimēshon o `Animation', haikai wa ugokazu, kyarakutā no ichibu o ugokasu dake de hyōgen shita, tedzuka osamu no “tetsuwan atomu” ni daihyō sa reru yōna rimiteddoanimēshon o `Anime' to shi tari, shōyō saku hin o `Anime', āto saku hin o `Animation' to yobu nado, sono teigi wa samamazadearu.”

Terjemahan:

Di antara karya animasi Jepang, ada yang disebut ``Anime" dan ada yang disebut ``Animasi."

"Animasi" mengacu pada animasi penuh yang semuanya bergerak dengan lancar, dan "Anime" mengacu pada animasi terbatas, seperti "Astro Boy" karya Osamu Tezuka, yang

diekspresikan dengan hanya menggerakkan sebagian karakter tanpa menggerakkan latar belakang. berbagai definisi, seperti karya komersial disebut "Anime" dan karya seni disebut "Animasi".

Dalam penelitian ini dibahas konsep *amae* dalam film *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda yang merupakan hasil karya produksi Studio Chizu yang berbasis di Suginami, Tokyo. Film animasi Jepang ini bercerita tentang Kun, seorang anak laki-laki berumur empat tahun yang tinggal bersama orang tuanya di rumah yang bagus dan unik yang dirancang sendiri oleh sang ayah yang merupakan seorang arsitek, sedangkan ibu Kun merupakan seorang pegawai swasta. Saat usia Kun genap berusia empat tahun, adik perempuannya baru saja lahir yang diberi nama Mirai yang berarti 'masa depan'. Pada awalnya Kun sangat senang dan menyambut sang adik dengan hangat, mau bermain dengan sang adik dan menyayangi sang adik, tetapi seiring berjalannya waktu, saat melihat kasih sayang dan perhatian kedua orang tuanya hanya berpihak kepada adiknya membuat Kun marah dan cemburu.

Kun mulai membenci Mirai sehingga Kun sering kali bersikap menyebalkan dan mengganggu adiknya hanya untuk mencari perhatian kedua orang tuanya, saat amarahnya sedang memuncak Kun berlari menuju ruang bermain yang berada di bangunan seberang rumahnya tetapi hal ajaib terjadi karena saat Kun melewati pohon yang berada di tengah rumahnya, Ia melihat cahaya yang sangat terang yang kemudian menariknya ke tempat yang menyimpan banyak cerita. Petualangan Kun ini terjadi berulang kali, dan Kun bertemu dengan beberapa sosok yang lantas membawa perubahan dalam diri Kun. Sosok yang Kun temui adalah; Pangeran yang memiliki nasib serupa dengannya yang ternyata pangeran tersebut adalah anjing peliharaanya Yukko dalam wujud manusia, Mirai yang berusia remaja, ibunya saat masih kecil dan kakek buyutnya saat masih muda. Film ini mempunyai penggambaran budaya yang kental tetapi pesan yang terkandung di dalamnya bersifat universal.

Film ini mempunyai hubungan dengan kajian ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya terpaku pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra atau bahkan pembaca yang menjadi

penikmat karya sastra itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa aspek-aspek kejiwaan dapat dipahami dengan mempelajari ilmu psikologi, karena psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejiwaan. Ideologi, pemikiran, tingkah laku dan aktivitas manusia dalam hal yang sama pentingnya merupakan cerminan dari aspek kejiwaan manusia yang akan tergambar melalui karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas dan menganalisis “Konsep *Amae* Pada Hubungan Ibu dan Anak Dalam Film *Mirai No Mirai* Karya Mamoru Hosoda.” dengan menggunakan Teori Anatomi Depedensi oleh Takeo Doi.

## 1.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang telah ada selama ini, yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah:

1. “Analisis *Amae* Dalam Permasalahan Hubungan Keluarga Pada Film Tokyo Sonata.” film *Tokyo Sonata* oleh Ari Yudha Satri, Skripsi, 2017, Universitas Airlangga. Tokyo Sonata adalah film Jepang karya Kiyoshi Kurosawa yang dirilis pada 2008 yang membahas sebuah permasalahan perilaku yang menyebabkan konflik pada hubungan keluarga tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teori *amae* oleh Takeo Doi untuk mencari arti dari tanda melalui kata dan gambar untuk memperlihatkan hubungan *amae* dengan perilaku permasalahan hubungan keluarga tersebut. Hasil dari analisis disebutkan bahwa kepribadian masyarakat Jepang dalam konsep *amae* ini menunjukkan adanya keinginan untuk terus mendapatkan keuntungan dari hubungan yang terjalin dengan orang lain atau kelompok sosial
2. “Latar Belakang Shinju Tokoh Kuki dan Rinko dalam Novel *Shitsurakuen* Ditinjau dari Teori *Amae*” oleh Ardhanariswari, Skripsi, 2009, Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini dianalisis konsep *amae* pada tokoh Kuki dan Rinko yang terdapat dalam novel *Shitsurakuen*, novel tersebut menceritakan tentang *Shinju* yang mereka lakukan setelah mereka melakukan perselingkuhan

yang kemudian menyebabkan mereka dikucilkan, *Shinju* merupakan perilaku bunuh diri yang dilakukan bersama-sama. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan konsep *amae* dapat mempengaruhi kondisi psikis seseorang.

3. “Konsep *Amae* dalam Komunikasi Kelompok Sosial Jepang pada Film *Ano Hana* Karya Mari Okada” oleh Rizta Emrys Fransiska, Skripsi, 2019, Universitas Ilmu Komputer Indoneisa. Penelitian ini menganalisis tentang konsep komunikasi kelompok pertemanan *Super Peace Busters* serta apa saja kegagalan dan keberhasilan *amae* yang juga menggunakan teori Anatomi Depedensi masyarakat Jepang oleh Takeo Doi.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah belum ada penelitian yang meneliti tentang konsep *amae* pada hubungan keluarga yang ada dalam film animasi Jepang *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Para pelaku *amae* mendasari emosinya dalam bertingkah laku dengan lawan *amae*
2. Jika penerapan konsep *amae* gagal maka dapat menimbulkan sikap emosi yang jika dibiarkan akan berakibatkan fatal

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian tidak semakin meluas, penulis akan membatasi masalah pada konsep *amae* dalam hubungan ibu dan anak pada film *Mirai No Mirai* menggunakan teori Anatomi Dependensi oleh Takeo Doi.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep *amae* pada hubungan ibu dan anak dalam film *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda?
2. Bagaimana bentuk kegagalan dalam penerapan konsep *amae* pada hubungan ibu dan anak dalam film *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran konsep *amae* pada hubungan ibu dan anak dalam film *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda.
2. Untuk memahami bentuk kegagalan apa saja yang terjadi dalam penerapan konsep *amae* pada hubungan ibu dan anak dalam film *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda.

### 1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur intrinsik yang akan membahas tentang tokoh dan penokohan, latar, alur dan unsur ekstrinsik yang mengkaji Teori Anatomi Dependensi oleh Takeo Doi.

#### 1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra yang dapat mewujudkan struktur karya sastra tersebut. Unsur intrinsik yang penulis gunakan adalah tokoh dan penokohan, latar dan alur.



### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang karakter yang muncul dalam sebuah cerita. Penokohan adalah salah satu cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh di dalam cerita. (Kosasih, 2008:1)

### b. Alur

Alur merupakan rentetan peristiwa dalam suatu fiksi yang tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab akibat. Alur dapat dikatakan juga sama dengan kerangka cerita yang menjadi susunan struktur cerita.

### c. Latar

Latar merupakan setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar juga dapat dikategorikan menjadi latar fisik, latar waktu dan latar sosial. (Abrams, 1981:175)

## 1.7.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur dari luar karya fiksi yang mempengaruhi terbuatnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri (Nurgiyantoro, 2009:23) . Teori yang penulis pakai adalah teori anatomi depedensi oleh Takeo Doi.

### 1.7.2.1 Konsep *Amae*

Teori Anatomi Depedensi ini pertama kali dikemukakan secara luas oleh Dr. Takeo Doi saat beliau berada di Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-10 yang diadakan di Honolulu pada tahun 1961. Secara arti yang lebih jauh, *amaeru* merujuk kepada tingkah laku yang diadopsi dari tingkah laku anak yang bergantung kepada ibunya tetapi *amaeru* bisa kita temukan du orang dewasa. Dalam arti yang lebih luas lagi, *amaeru* merujuk kepada situasi ketika seseorang berasumsi bahwa orang

lain akan selalu menerima sang pelaku *amae* dalam situasi tertentu demi memenuhi keinginannya untuk berbaur atau diterima oleh lingkungannya.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak merupakan penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan Bahasa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data primer berupa animasi. Penelitian kualitatif terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan gestures dari objek kajian dan tingkah laku yang spesifik, berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial (Neuman dalam Sugiyono, 2007)

Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku, jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan Teori Anatomi Depedensi oleh Takeo Doi yang kemudian diamati dan dicerna dalam keseluruhan isi film animasi Jepang *Mirai No Mirai*. Kemudian dilakukan pengumpulan dokumentasi adegan-adegan yang sesuai dengan tingkah laku dan sesuai tema dalam bentuk gambar dan untuk memperkuat analisis, setiap adegan yang sudah didokumentasikan akan disertai dengan rekaman setiap ucapan yang tercetak dalam bentuk tulisan yang kemudian adegan tersebut akan dijadikan data untuk dikaji menggunakan konsep Takeo Doi menggunakan Teknik simak dan catat.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti yang ingin menggunakan Teori Anatomi Depedensi oleh Takeo Doi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Ada pula manfaat yang lain dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan kecocokan teori Anatomi Depedensi yang dikemukakan oleh Takeo Doi dalam membahas tentang pola

komunikasi *amae* pada hubungan kemasyarakatan Jepang yang ditunjukkan dalam film sebagai salah satu bentuk tinjauan psikologi sosial sastra.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada para pembaca tentang bagaimana kajian psikologi sosial sastra menganalisis pengaruh kepribadian dan konsep komunikasi seseorang dengan lingkungan. Serta agar pembaca dapat lebih memahami teori Anatomi Depedensi yang dikemukakan oleh Takeo Doi dalam psikologi sosisa sastra dan diharapkan juga untuk menjadi inspirasi sebagai bahan penelitian yang baru dalam bidang kesusastraan terutama bagi mahasiswa Bahasa dan Budaya Jepang di Universitas Darma Persada.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini berdasarkan pada sistematika penulisan sebagai berikut.

#### a. Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penyusunan.

#### b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan kajian teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra yang akan digunakan dalam penelitian.

#### c. Bab III Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film *Mirai No Mirai*

Bab ini berisikan tentang hasil dari pertanyaan penelitian yang dianalisis menggunakan teori yang sudah dibahas dalam bab II.

#### d. Bab IV Simpulan

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah diteliti